



EKSISTENSI TANJAK MELAYU

Rani Wulandari, Angelia Putriana²

S1 Pariwisata, Universitas Imelda Medan, Medan, Indonesia 1,2*

Email: raniwulandari369@gmail.com¹, angeliaputriana@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tanjak Melayu di zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan teknik analisis data deskriptif, dimana akan membahas bagaimana tanjak Melayu di era Sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Melayu tanjak merupakan lambang, identitas simbol dan sebagainya. Orang memakai tanjak secara tak langsung bangga dengan kaumnya. Oleh sebab itu memakai tanjak mestilah sesuai dengan kaedah dan aturan memakainya, supaya dapat menjadikan menarik, baik yang memakai tanjak maupun yang melihatnya. Karena tanjak adalah identitas orang Melayu, maka jangan sampai bila memakainya jangan sampai membuat hilangnya nilai-nilai yang terkandung pada tanjak malah meremehkan adat istiadat orang Melayu. Seharusnya dengan menjaga nama identitas prang Melayu mestinya dapat mengangkat nilai-nilai budaya Melayu itu sendiri. Maka pakailah tanjak dengan adab yang benar..

Kata kunci : *Tanjak Melayu, Simbol Melayu, Niai Kebudayaan Melayu*

ABSTRACT

This research aims to find out how the existence of Malay tanjak in the present era. This research uses qualitative research, and descriptive data analysis techniques, which will discuss how the Malay tanjak in the present era. The results showed that for the Malay community tanjak is a symbol, identity symbol and so on. People wearing tanjak are indirectly proud of their people. Therefore, wearing tanjak must be in accordance with the methods and rules of wearing it, so that it can make it attractive, both those who wear tanjak and those who see it. Because tanjak is the identity of the Malay people, then do not let when wearing it not to make the loss of the values contained in the tanjak even underestimate the customs of the Malay people. Supposedly by keeping the name of the identity of the Malay prang should be able to lift the values of the Malay culture itself. So wear tanjak with the right manners ...

Keywords: *Malay Tanjak, Malay Symbol, Malay Cultural Values*

A. PENDAHULUAN

Melestarikan Budaya Melayu adalah tugas generasi muda supaya peninggalan budaya yang telah ada tidak hilang dimakan oleh zaman itu sendiri, Menurut Alfianto, Eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi, dan keberadaan dari manusia ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya, serta berpandangan bahwa manusia adalah satu – satunya makhluk hidup yang dapat eksis dengan apapun di sekelilingnya karena manusia disini dikaruniai sebuah organ yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya sehingga pada akhirnya mereka dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan dan selalu eksis dalam setiap hidupnya dengan organ yang luar biasa hebat tersebut.(H Kara, 2014)

Bagi masyarakat Melayu penggunaan tanjak diwajibkan terutama bagi kaum pria. Tujuannya agar tampak rapi saat menghadap raja karena rambut pemuda saat itu panjang dan semraut. Tanjak sendiri berawal dari Kesultanan Melayu Malaka. Bahkan sebelum zaman itu penggunaan tanjak bagi rakyat jelata diwajibkan. Tanjak Melayu Malaka pada awalnya berbahan kain panjang berbentuk segi empat kemudian dilipatlipat. Seiring berjalannya waktu ikatan itu semakin cantik dan indah. Masyarakat banyak memodifikasi sesuai dengan keinginan si pemakai. Termasuk muncul motif, corak yang menandakan derajat seseorang. Motif dan corak itu setelah berkembang menjadi pembeda. Memasuki zaman kemerdekaan, kepopuleran tanjak memudar lalu digantikan dengan cepat oleh peci. Itu karena kerajaan meleburkan diri dengan Indonesia. Ditambah tidak ada pencatatan bahwa orang Melayu dahulu memang pengguna tanjak. (Putri, 2019, hal : 9).

Tanjak adalah salah satu aksesoris penutup kepala lelaki Melayu berbentuk runcing ke atas. Terbuat dari kain songket panjang yang dilipat, Tanjak seringkali berbentuk ikatan hiasan kepala dengan gaya tertentu. Berdasarkan buku Destar Alam Melayu karya Johan Iskandar, Tanjak disebutkan sudah ada sejak tahun 1400. Dalam buku itu disebutkan, Tanjak pertama bernama takur tukang besi atau disebut juga dengan istilah ibu tanjak. Kini penggunaan Tanjak kian beragam peruntukannya dan biasanya dipadukan dengan baju kurung khas Melayu. Tanjak ini banyak dimodifikasi atau diubah mengikut selera pemakainya. Namun, meskipun bentuk tanjak ini sudah dimodifikasi, akan tetapi teknik melipatnya harus sesuai dengan sebagaimana mestinya. Tanjak ini hanya boleh di gunakan oleh kaum laki-laki, seperti selayaknya Kopiah/songkok yang hanya di gunakan oleh kaum laki-laki. (Johan Iskandar, 2018, hal : 12).

Pemakaian tanjak Melayu selalu menjadi masalah saat ini karena masih banyak masyarakat yang tidak paham dengan tatacara pemakaian tanjak yang merupakan aturan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu yang menentukan orang beradat dan bersopan santun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tanjak melayu di kalangan pemuda Melayu

B. METODE PENELITIAN

Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, mengumpulkan satu persatu data secara tertulis berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan, penelitian menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Moleong (2002:3) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Diperkuat oleh Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif analitik data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, bukan dalam bentuk angkaangka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan dan

menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Hasil analisis data berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak anak negeri di rantau Melayu lupa bahwa setiap tanggal 16 September, diperingati hari Tanjak Sedunia. Meski saat ini masih banyak yang memakai tanjak, namun belum tentu mengerti rahasia dan filosofi tanjak dalam budaya Melayu yang sesungguhnya. Apalagi menempatkan tanjak pada alurnya. Sebab, setiap tanjak ada orangnya, setiap orang menyesuaikan tanjak yang dipakai, dan setiap jenis tanjak ada amanah yang menyesuaikan pada diri si pemakainya. Bila filosofi tanjak tak dimengerti, maka muncul generasi memakai tanjak, namun “tanjak yang tak berempunya” (hampa makna) dan hilang nilai esensinya.

Tanjak dalam budaya Melayu mengandung makna yang dalam. Bukanlah sembarang memakai tanjak bila diri tak mengerti atas tanjak dipakai, apalagi tak sehati dengan karakter diri dan perilaku yang ditampilkan sehari-hari. Dalam budaya Melayu, tanjak merupakan tradisi dan jati diri orang Melayu. Tanjak memiliki lambang kewibawaan, struktur masyarakat, semangat, cita-cita, dan harga diri. Kompleksitas bentuknya menunjukkan tugas yang berbagi sesuai jenis tanjak si pemakainya. Tanjak biasanya digunakan lelaki saat ingin pergi keluar, layaknya sebuah songkok dalam budaya nasional.

Namun, filosofi tanjak tak sesederhana yang dipahami dan sebatas penutup kepala belaka. Sebab, tanjak memiliki arti “nanjak atau naik/menjulang ke tempat yang tinggi”, baik status, kualitas diri, cita-cita, bahkan karakter budi (akhlak) yang menjadi tauladan. Tanjak adalah lambang kehormatan yang patut dijaga, kekuatan (berbagai varian maknanya) yang bertaut marwah, berbingkai harga diri. Tanjak merupakan lambang amanah sesuai kualitas yang memakai. Tanjak simbol bingkai peradaban, bukan sebatas dipakai namun jauh kepribadian.

Tradisi tanjak atau bertanjak di kalangan masyarakat kita dewasa ini, sesungguhnya merupakan hal yang sangat positif dan menggembirakan sekali. Dengan membudayakan kembali seni Tanjak ini, paling tidak kita telah berupaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai dan tradisi yang ada. Sebuah tradisi yang pernah menjadi ikon Melayu serta kebanggaan dalam peradaban dan ketamadunan Melayu kita yang dahulunya pernah jaya dan selalu digeruni. Sebagai definisi sederhananya, tanjak merupakan kain yang dililitkan di kepala oleh pria Melayu. Kain yang dipakai di kepala itu memiliki jenis dan ragam bentuknya. Tanjak dahulunya merupakan identitas pemuda Melayu sebagai perlambang status sosial, baik bagi kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa.

Semestinyalah bertanjak, dengan segala bentuk motif serta jenis tanjak yang dikenakan, hendaknya ia mampu dikenali dengan baik, termasuk mempelajari dan menjiwai tanjak dan seni bertanjak itu sendiri. Sebab bertanjak bukanlah sekadar untuk suka-suka, namun hakikatnya bertanjak adalah suatu simbol kehormatan diri, yang pada masa dahulu bertanjak bagi kalangan orang-orang Melayu selain merupakan bentuk memproklamirkan jati diri, juga menunjukkan eksistensi kemelayuannya dalam menjaga kemurnian tradisi dan budayanya. Menjunjung marwah bangsa dan agamanya. Makna sederhana yang barangkali dapat kita petik dari bertanjak. Betapa budaya ini sesungguhnya menyatu dan sejalan dengan prinsip-prinsip perintah agama, yakni menjaga kehormatan diri yang dalam aktualisasinya di tengah kehidupan dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Maka tidak menutup kemungkinan bila menggunakan tanjak ini terkandung pesan-pesan yang dalam, bahwa ia dapat dijadikan salah satu penyemangat diri serta bagian dan upaya yang paling sederhana dalam mencegah terjadinya perangai-perangai buruk bagi sang pemakainya. Ibarat pengingat, bahwa tak semestinya ketika bertanjak seseorang itu berperilaku yang tak senonoh. Sama halnya pula seseorang dengan songkok atau kopiah, maka tak patut perbuatannya menyalahi norma dan adat sopan santun.

Bertanjak juga dipercayai akan mampu memberikan kewibawaan tersendiri serta dampak psikologis yang sangat kuat bagi siapa saja yang memakainya, yang kemudian seridak-tidaknya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku positif bagi pemakainya. Menggunakan tanjak – diantaranya Tanjak Adat, dan termasuk pula tanjaktanjak kreasi yang hari ini ramai digunakan dan dimintai oleh masyarakat kita yang ada di tanah-tanah Melayu, seperti di Bengkalis, Siak, Dumai, Meranti dan daerah-daerah lainnya di Provinsi Riau, semestinya perlu didukung sedemikian rupa, sehingga dengan bertanjak kita termasuk orang-orang yang gemar menjaga tradisi, menjaga warisan budaya yang pernah ada pada diri dan bangsa kita. Sesungguhnya amat disayangkan peninggalan kebudayaan yang sarat akan nilai sejarah dan filosofisnya ini kemudian tak dikenali lagi oleh anak-anak cucu di masa yang akan datang, tidak ingin mereka kelak dengan mudah dan bangganya mengadopsi dan mengenakan tradisi dan budaya-budaya luar yang sebenarnya amat bertolakbelakang dengan nilai-nilai budaya milik kita sendiri.

Ada beberapa filosofi tanjak dalam budaya Melayu, antara lain :

Pertama, tanjak dipakai di atas kepala, meruncing ke atas. Pesan yang diselip gunakan akal budi sebelum bertindak, berkata sopan sesuai alur, memutuskan persoalan berkeadilan, membangun negeri dengan kebajikan. Ketika tanjak telah di tabalkan berarti kewajiban dan tanggungjawab sudah terpikul menunggu bukti.

Kedua, tanjak sesuai struktur fungsi kemasyarakatan dan jati diri si pemakai. Tanjak bukan pakaian umum yang digunakan semua orang dan semua tempat. Tanjak dipakai sesuai “empunya” dan digunakan pada saat yang diperlukan.

Ketiga, terbuat dari kain dan memiliki simpul. Simpul yang berada pada tanjak melambangkan tentang persatuan/ikatan, baik regional maupun negara. Tanjak dipakai membangun persatuan, bukan sebaliknya menjadi pemecah belah sesama.

Keempat, tanjak dikenakan saat acara adat dan dipakai oleh yang mengerti adat.

Tanjak bukan hanya sebuah hiasan kepala untuk sekedar bukti melestarikan budaya. Tanjak sebenarnya membawa pesan moral yang luar biasa bagi siapapun yang memakainya. Sebab, dalam tanjak ada nasehat, anjuran, kedudukan, amanah, dan tanggungjawab supaya orang dapat menyesuaikan tanjak yang dipakai agar memanfaatkan segala kemampuannya sesuai pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan diri dan masyarakat. Tanjak adalah sebuah makna dalam bingkai peradaban, karena tanjak sesungguhnya akan selalu menganjur ke atas dan berkata bijak. Bak pepatah : “Sekali bernama destar, Duanya bernama tanjak. Yang diujung kepala, Dipakai berpatut patut. Yang beradat lembaga, Yang beradat berketurunan, Yang dijaga dipelihara, Yang Bertempat dan bertepatan, Yang ada asal usulnya”.

Ketika tanjak telah ditabalkan, berarti kewajiban dan tanggung jawab besar sudah menunggu untuk dilaksanakan. Gelar adat sesungguhnya tak sembarang diberikan bila tak seiring dengan tanggungjawab dan perbuatan. Moral disandang, akhlak jadi panutan. Adat bukan untuk dipertunjukkan atau dipamerkan, apalagi sekedar mengisi waktu berselubung kepentingan sesaat yang penuh muslihat. Padahal, adat terbungkus dalam lembaga, agama dijunjung, akhlak terbawa.

Sungguh dalam makna filosofi tanjak pada budaya Melayu. Meski tanjak banyak dikenal dan dipakai saat ini, namun penempatan tanjak acapkali terlepas dari akar makna yang sesungguhnya. Tanjak bergeser pada simbol budaya tanpa makna, bahkan dilembagakan secara politis tanpa terlihat pada karakter si pemakai dan penerima anugerah. Bahkan ada pula yang bertolak belakang dengan simbol yang diberi dan dipakai.

Kondisi ini perlu dikembalikan pada makna adat yang sebenarnya. Bak pepatah “mengembalikan keris ke sarungnya”. Bila tidak, keris akan menjadi alat membunuh, bukan membela sesama. Bila hal ini terjadi, maka tanjak akan kehilangan makna dan hanya tersisa simbol tanpa nilai yang mengelabui. Hadirnya sebatas asesoris trend budaya, meski sebenarnya telah menelantarkan nilai budaya yang hakiki. Meski banyak yang mengaku tau, tapi belum tentu mampu mengamalkannya

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Melayu tanjak merupakan lambang, identitas simbol dan sebagainya. Orang memakai tanjak secara tak langsung bangga dengan kaumnya. Oleh sebab itu memakai tanjak mestilah sesuai dengan kaedah dan aturan memakainya, supaya dapat menjadikan menarik, baik yang memakai tanjak maupun yang melihatnya. Karena tanjak adalah identitas orang Melayu, maka jangan sampai bila memakainya jangan sampai membuat hilangnya nilai-nilai yang terkandung pada tanjak malah meremehkan adat istiadat orang Melayu. Seharusnya dengan menjaga nama identitas prang Melayu mestinya dapat mengangkat nilai-nilai budaya Melayu itu sendiri. Maka pakailah tanjak dengan adab yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Ilmu Komputer, Volume 1 No 1 (2021), Jimmy Pratama , Muhammad Zaki. “Perancangan dan Implementasi Augmented Reality Tanjak Melayu menggunakan metode MDLC”
- Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol 7 No 1 (2018), FENY SANTIA, Dra. Zubaidah, M.Pd., Drs. Suib Awrus, M.Pd. “Studi Tentang Bentuk, Motif dan Makna Tanjak Pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Siak Provinsi Riau”
- Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, Vol 3 No 3 (2020), Ira Puspita Sari, Eliya Mursyida, Reski Lestari “E- COMMERCE TANJAK MELAYU HASIL KERAJINAN TANGAN KELURAHAN AGROWISATA SEBAGAI UPAYA PROMOSI PASAR GLOBAL”
- Johan Iskandar (2018), “DESTAR Alam Melayu (Asal-usul, sejarah dan penggunaan)”, Akademi seni tradisional warisan melayu. Malaysia